



Pendidikan Karakter 5.0 dalam Pendidikan Agama Kristen Integrasi Psikologi Pendidikan sebagai Pendekatan Pedagogis Formatif di Era Society 5.0

Nicodemus Rampen

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Samuel Richard Landopu

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

ABSTRACT

The emergence of Society 5.0 has generated profound implications for education, particularly in the formation of students' character within contexts marked by technological acceleration, social complexity, and value pluralism. In this setting, Christian Religious Education (CRE) faces serious challenges, including character crises, fragmentation of faith-based meaning, and the tendency to reduce faith education to technical and cognitive pedagogical activities. This article aims to analyze Character Education 5.0 within Christian Religious Education by positioning educational psychology as a primary pedagogical approach that supports the formation of students' faith and character. Employing a qualitative-descriptive methodology, this study draws on a literature review of educational psychology teaching materials, Christian Religious Education scholarship, theological education, Christian ethics, and biblical studies from both the Old and New Testaments, complemented by contextual data from international research reports. The findings indicate that Character Education 5.0 in Christian Religious Education cannot be reduced to technological adaptation or methodological effectiveness alone, but must be grounded in a deep psychological understanding of learners, clarity of faith-oriented educational goals, and learning processes that are relational and formative in nature. The article argues that integrating educational psychology into Christian Religious Education constitutes a significant conceptual contribution toward developing a humane, reflective, and contextually responsive model of character education in the era of Society 5.0.

Keywords: Christian Religious Education, Character Education 5.0, Educational Psychology, Character Formation, Society 5.0.

ABSTRAK

Perkembangan Society 5.0 membawa implikasi mendalam bagi pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik yang hidup di tengah percepatan teknologi, kompleksitas sosial, dan pluralitas nilai. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan serius berupa krisis karakter, fragmentasi makna



iman, serta kecenderungan reduksi pendidikan iman menjadi aktivitas pedagogis teknis dan kognitif. Artikel ini bertujuan menganalisis pendidikan karakter 5.0 dalam Pendidikan Agama Kristen dengan menempatkan psikologi pendidikan sebagai pendekatan pedagogis utama yang menopang pembentukan iman dan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka terhadap bahan ajar psikologi pendidikan, literatur Pendidikan Agama Kristen, teologi pendidikan, etika Kristen, serta pendalaman biblika Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan diperkuat oleh data kontekstual dari laporan riset internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter 5.0 dalam PAK tidak dapat direduksi pada adaptasi teknologi atau efektivitas metode pembelajaran semata, melainkan harus dibangun di atas pemahaman psikologis peserta didik, kejelasan tujuan iman, dan pembelajaran yang bersifat relasional serta formatif. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi psikologi pendidikan dalam PAK merupakan kontribusi konseptual yang signifikan untuk membangun pendidikan karakter yang manusiawi, reflektif, dan kontekstual di era Society 5.0.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Karakter 5.0, Psikologi Pendidikan, Pembentukan Karakter, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Transformasi sosial yang ditandai oleh Society 5.0 menggeser paradigma pendidikan dari sekadar penguasaan pengetahuan menuju pembentukan manusia yang utuh. Peserta didik hidup dalam ruang digital yang sarat informasi, percepatan interaksi, dan tekanan sosial yang tinggi. Kondisi ini berimplikasi langsung pada pembentukan karakter, identitas diri, dan orientasi nilai generasi muda. Hartmut Rosa menyebut percepatan sosial sebagai faktor yang melemahkan kapasitas reflektif manusia, sehingga individu semakin sulit membangun makna hidup yang mendalam.¹

Dalam konteks pendidikan global, UNESCO menyoroti kecenderungan sistem pendidikan yang berorientasi pada efisiensi, keterukuran, dan kesiapan kerja, sementara dimensi nilai dan karakter semakin terpinggirkan.² Paradigma ini berdampak signifikan pada pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang berisiko direduksi menjadi mata pelajaran kognitif tanpa daya formatif iman.

PAK pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransmisikan ajaran iman Kristen, tetapi membentuk karakter Kristiani yang hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan dunia. Oleh karena itu, PAK memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak mekanistik, melainkan memperhitungkan realitas psikologis peserta didik sebagai subjek belajar. Bahan ajar psikologi pendidikan menegaskan bahwa pendidikan selalu berurusan dengan manusia sebagai pribadi yang berkembang, belajar, termotivasi, dan dipengaruhi oleh lingkungan. Tanpa integrasi pemahaman psikologis, pendidikan karakter berisiko

¹ Hartmut Rosa, *Social Acceleration: A New Theory of Modernity* (New York: Columbia University Press, 2013), 45–48.

² UNESCO, *Reimagining Our Futures Together* (Paris: UNESCO, 2021), 16–18



bersifat normatif dan tidak kontekstual. Artikel ini mengajukan tesis bahwa pendidikan karakter 5.0 dalam PAK menuntut integrasi psikologi pendidikan sebagai pendekatan pedagogis formatif, sehingga pembentukan iman dan karakter dapat berlangsung secara manusiawi dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber utama meliputi bahan ajar psikologi pendidikan (pengantar psikologi pendidikan, hubungan psikologi dan pendidikan, serta ruang lingkup psikologi pendidikan), literatur Pendidikan Agama Kristen, teologi pendidikan, etika Kristen, dan kajian biblikal. Data pendukung diperoleh dari laporan riset internasional yang relevan dengan pendidikan dan pembentukan karakter di era digital. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual-teologis untuk merumuskan kerangka pendidikan karakter 5.0 yang relevan bagi PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Pendidikan sebagai Kerangka Pedagogis Pendidikan Karakter 5.0

Hakikat Psikologi Pendidikan dalam Pendidikan Karakter

Psikologi pendidikan merupakan disiplin ilmiah yang mempelajari perilaku manusia dalam konteks pendidikan, dengan fokus utama pada proses belajar, perkembangan peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai proses penyampaian pengetahuan, melainkan sebagai upaya sistematis untuk menghasilkan perubahan perilaku, pembentukan sikap, dan perkembangan kepribadian yang relatif permanen melalui pengalaman belajar yang terarah. Oleh karena itu, psikologi pendidikan menyediakan fondasi teoritis yang penting bagi perancangan dan pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh.

Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, peran psikologi pendidikan menjadi semakin strategis. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan apa yang diajarkan, tetapi terutama dengan bagaimana nilai, sikap, dan kebiasaan terbentuk serta diinternalisasi dalam diri peserta didik. Psikologi pendidikan membantu menjelaskan proses internalisasi tersebut melalui kajian tentang perkembangan kognitif, dinamika emosi, motivasi belajar, serta interaksi sosial peserta didik dengan lingkungannya. Dengan memahami proses-proses ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang memungkinkan nilai karakter tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Sebaliknya, pendidikan karakter yang mengabaikan dimensi psikologis cenderung jatuh ke dalam pendekatan preskriptif dan moralistik. Nilai-nilai diajarkan sebagai seperangkat aturan normatif yang harus ditaati, tanpa memperhatikan kesiapan psikologis peserta didik, konteks pengalaman hidup mereka, serta proses pembentukan makna personal. Pendekatan semacam ini berisiko menghasilkan kepatuhan yang



bersifat eksternal dan temporer, bukan pembentukan karakter yang autentik dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, peserta didik dapat mengalami kejenuhan, resistensi, atau bahkan penolakan terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Pendekatan psikologi pendidikan, sebaliknya, memungkinkan pendidik memahami mekanisme internalisasi nilai secara lebih mendalam. Dinamika emosi peserta didik, misalnya, berperan penting dalam menentukan apakah suatu nilai diterima atau ditolak. Demikian pula, motivasi belajar, khususnya motivasi intrinsik menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter yang sadar dan bertanggung jawab. Dengan memperhitungkan faktor-faktor psikologis ini, pendidikan karakter 5.0 dapat diarahkan pada proses pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan bermakna.

Dengan demikian, psikologi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pedagogis, tetapi sebagai kerangka ilmiah yang memungkinkan pendidikan karakter 5.0 dijalankan secara manusiawi, kontekstual, dan transformatif. Integrasi psikologi pendidikan membantu pendidikan iman dan karakter bergerak melampaui pendekatan normatif menuju pembentukan pribadi yang matang secara moral, emosional, dan spiritual.

Relasi Psikologi dan Pendidikan dalam Pendidikan Agama Kristen

Hubungan antara psikologi dan pendidikan bersifat integratif dan saling menopang. Psikologi menyediakan kerangka teoretis dan temuan empiris mengenai bagaimana manusia belajar, berkembang, memaknai pengalaman, serta membentuk sikap dan perilaku. Pendidikan, di sisi lain, menerjemahkan pemahaman psikologis tersebut ke dalam praktik pedagogis yang konkret melalui perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, dan relasi pendidik–peserta didik. Tanpa dasar psikologis yang memadai, praktik pendidikan berisiko berjalan secara intuitif atau normatif, tanpa kepekaan terhadap dinamika perkembangan manusia.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), integrasi psikologi dan pendidikan menjadi semakin krusial karena orientasi utama pendidikan iman bukan sekadar transmisi pengetahuan religius, melainkan formasi karakter dan kehidupan iman yang utuh. PAK berurusan dengan dimensi terdalam manusia—iman, nilai, makna, dan orientasi hidup—yang semuanya terkait erat dengan proses psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral peserta didik menjadi prasyarat bagi pendidikan iman yang bertanggung jawab.

PAK yang tidak mempertimbangkan psikologi pendidikan berisiko jatuh ke dalam pola indoktrinasi, yakni penanaman nilai iman secara sepihak tanpa memperhatikan kesiapan, pengalaman, dan pergumulan peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik diperlakukan sebagai objek penerima doktrin, bukan sebagai subjek yang sedang bertumbuh dalam iman. Akibatnya, nilai iman mungkin diterima secara verbal, tetapi tidak diinternalisasi secara reflektif. Bahkan, dalam beberapa kasus, pendekatan indoktrinatif dapat memicu resistensi, sikap apatis, atau penolakan terhadap iman ketika peserta didik memasuki fase perkembangan yang lebih kritis.



Sebaliknya, integrasi psikologi pendidikan memungkinkan PAK mengembangkan pendekatan pembelajaran iman yang dialogis, empatik, dan kontekstual. Pendekatan dialogis memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, meragukan, dan merefleksikan iman secara jujur. Psikologi pendidikan menegaskan bahwa proses belajar yang bermakna terjadi ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam membangun pemahaman, bukan sekadar menerima jawaban siap pakai. Dalam konteks iman, dialog semacam ini membantu peserta didik mengaitkan ajaran Kristen dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Pendekatan empatik menuntut pendidik PAK memahami dinamika emosi dan latar belakang peserta didik. Psikologi pendidikan membantu pendidik menyadari bahwa penerimaan nilai iman sangat dipengaruhi oleh pengalaman relasional, rasa aman, dan kepercayaan. Pendidikan iman yang disampaikan tanpa empati berisiko kehilangan daya formatifnya, karena peserta didik merasa tidak dipahami atau tidak dihargai sebagai pribadi.

Selain itu, pendekatan kontekstual memungkinkan PAK merespons realitas sosial dan budaya tempat peserta didik hidup, termasuk tantangan era digital. Integrasi psikologi pendidikan menolong pendidik memahami bagaimana lingkungan sosial, media digital, dan relasi sebaya membentuk cara peserta didik memaknai iman. Dengan demikian, nilai iman tidak diajarkan secara abstrak, tetapi diinternalisasi secara sadar dan bertanggung jawab dalam konteks kehidupan nyata.³

Dengan kata lain, integrasi psikologi dan pendidikan dalam PAK bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan keharusan pedagogis dan teologis. Integrasi ini memungkinkan pendidikan iman bergerak melampaui pendekatan normatif menuju proses formasi karakter yang reflektif, manusiawi, dan berkelanjutan.

Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan dan Implikasinya bagi PAK

Perkembangan Peserta Didik sebagai Dasar Formasi Karakter

Pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral peserta didik merupakan prasyarat fundamental bagi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Pendidikan iman tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan terjadi dalam dinamika perkembangan manusia yang kompleks dan bertahap. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mengabaikan tahap perkembangan peserta didik berisiko menghasilkan internalisasi nilai yang dangkal, bersifat verbalistik, atau bahkan memicu resistensi terhadap ajaran iman.

Dari perspektif perkembangan kognitif, peserta didik mengalami pergeseran cara berpikir dari konkret menuju abstrak seiring bertambahnya usia. Anak-anak cenderung memahami nilai iman melalui simbol, cerita, dan contoh konkret, sedangkan remaja mulai mampu merefleksikan makna teologis dan implikasi etis secara lebih kritis.

³ Arthur F. Holmes, *Contours of a World View* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 6–10.



Pendidikan iman yang menyajikan konsep teologis abstrak tanpa mempertimbangkan kesiapan kognitif berpotensi menimbulkan kebingungan atau ketidakrelevanan makna iman dalam kehidupan peserta didik.

Secara emosional, perkembangan peserta didik memengaruhi cara mereka merespons nilai dan otoritas. Anak-anak membutuhkan rasa aman, penerimaan, dan relasi yang suportif agar nilai iman dapat diterima secara positif. Sementara itu, remaja sering kali mengalami ketegangan emosional dan pencarian identitas, sehingga pendidikan iman perlu memberi ruang dialog, ekspresi pertanyaan, dan refleksi kritis. Pendekatan yang otoriter atau normatif tanpa empati emosional berisiko memperlebar jarak antara peserta didik dan nilai iman yang diajarkan.

Dimensi sosial juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Peserta didik membangun nilai melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan komunitas belajar. Pendidikan iman yang selaras dengan perkembangan sosial mendorong pembentukan karakter melalui pengalaman kebersamaan, keteladanan, dan praktik hidup bersama. Demikian pula, perkembangan moral peserta didik menuntut pendekatan bertahap, dari kepatuhan berbasis aturan menuju tanggung jawab moral yang reflektif.

Dalam konteks PAK, nilai iman perlu disampaikan secara bertahap, kontekstual, dan dialogis sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini menolong peserta didik mengintegrasikan iman secara utuh dalam kehidupan, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada kepatuhan eksternal, melainkan bertumbuh menjadi komitmen iman yang sadar dan bertanggung jawab.

Proses Belajar sebagai Ruang Internalisasi Nilai

Belajar dalam perspektif psikologi pendidikan dipahami sebagai proses aktif yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi kritis, serta interaksi dinamis dengan lingkungan sosial dan kultural peserta didik. Proses belajar tidak berlangsung secara mekanistik melalui penerimaan informasi semata, melainkan melalui keterlibatan subjek belajar dalam membangun makna dari pengalaman yang dialaminya. Pemahaman ini memiliki implikasi signifikan bagi pendidikan karakter 5.0 dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang tidak dapat direduksi menjadi transmisi ajaran iman secara verbal atau kognitif.

Dalam konteks PAK, pendidikan karakter yang efektif menuntut penyediaan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Peserta didik perlu diberi ruang untuk mengaitkan ajaran iman Kristen dengan realitas hidup sehari-hari yang mereka hadapi, termasuk tantangan relasi, penggunaan teknologi digital, serta pengambilan keputusan moral. Melalui pengalaman belajar yang reflektif, nilai iman tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi dihayati sebagai orientasi hidup yang relevan dan aplikatif.



Pendidikan karakter 5.0 dalam PAK, oleh karena itu, perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, dialog iman, dan refleksi etis. Ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, mereka tidak hanya belajar tentang iman, tetapi belajar untuk menghidupi iman dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan iman berfungsi secara transformatif, membentuk karakter yang reflektif, bertanggung jawab, dan kontekstual di tengah kompleksitas masyarakat digital.

Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter

Psikologi pendidikan menegaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor kunci dalam pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Motivasi intrinsik mendorong peserta didik untuk belajar karena adanya dorongan internal, seperti rasa ingin tahu, makna personal, dan komitmen nilai, bukan semata-mata karena tekanan eksternal. Dalam konteks pendidikan karakter, ketergantungan pada hukuman dan hadiah eksternal berisiko menghasilkan kepatuhan yang bersifat dangkal dan situasional, tanpa internalisasi nilai yang mendalam.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), motivasi intrinsik berkaitan erat dengan kesadaran iman dan relasi personal dengan Allah. Ketika peserta didik memaknai iman sebagai relasi hidup yang bermakna, pembentukan karakter tidak lagi dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh sebagai respons internal terhadap panggilan iman. Pendidikan iman yang menumbuhkan motivasi intrinsik memungkinkan peserta didik mengembangkan karakter secara autentik, di mana tindakan etis dan spiritual lahir dari komitmen pribadi, bukan sekadar kepatuhan normatif.

Perbedaan Individual dan Pendekatan Personal

Setiap peserta didik hadir dalam proses pendidikan dengan latar belakang keluarga, pengalaman hidup, kemampuan kognitif, serta gaya belajar yang beragam. Psikologi pendidikan menegaskan bahwa perbedaan individual bukanlah hambatan, melainkan realitas pedagogis yang harus diakomodasi secara sadar dalam perancangan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, pengabaian terhadap perbedaan individual berisiko menghasilkan pendekatan seragam yang tidak menyentuh kebutuhan personal peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menghargai perbedaan individual memungkinkan pembentukan karakter berlangsung secara personal dan inklusif. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang unik, bukan objek pendidikan yang diperlakukan secara homogen. Dengan memperhatikan variasi kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang sosial-budaya, PAK dapat menghadirkan pembelajaran iman yang relevan dan bermakna. Pendidikan karakter yang inklusif menolong peserta didik menghayati iman secara otentik sesuai konteks hidupnya, sehingga pembentukan karakter tidak bersifat seragam, melainkan bertumbuh secara personal dan bertanggung jawab.



Lingkungan Belajar Fisik, Sosial, dan Digital

Lingkungan belajar memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik karena nilai dan sikap tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga dibentuk melalui atmosfer sosial, kultural, dan simbolik tempat peserta didik berinteraksi. Psikologi pendidikan menegaskan bahwa lingkungan belajar berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara implisit membentuk orientasi nilai, kebiasaan, dan cara peserta didik memaknai realitas. Dalam era digital, lingkungan belajar anak tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau komunitas fisik, melainkan meluas ke ruang virtual yang sarat dengan nilai, narasi, dan pengaruh ideologis yang sering kali tidak terkontrol secara pedagogis. Media sosial, platform digital, dan konten daring secara intens membentuk pola atensi, relasi sosial, serta sensitivitas moral peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kondisi ini menuntut pengelolaan lingkungan belajar yang sadar, reflektif, dan etis. Pendidikan iman tidak dapat bersikap defensif atau menutup diri dari dunia digital, tetapi harus secara proaktif membimbing peserta didik untuk mengembangkan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Dengan menciptakan lingkungan belajar, baik fisik maupun digital yang aman, dialogis, dan bernilai, PAK berperan mendukung pembentukan karakter yang sehat. Lingkungan belajar yang terkelola secara etis memungkinkan peserta didik menilai pengaruh digital secara reflektif serta mengintegrasikan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan bertanggung jawab.⁴

Pendalaman Biblika tentang Pembentukan Karakter

Alkitab memandang pendidikan iman sebagai proses pembentukan hidup yang berlangsung secara holistik dan berkelanjutan. Pendidikan iman tidak dimaksudkan sebagai transmisi informasi religius, melainkan sebagai proses formasi yang menata ulang orientasi hidup manusia di hadapan Allah. Amsal 1:7 menyatakan bahwa “takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan.” Istilah Ibrani *yir’ah* tidak menunjuk pada rasa takut dalam arti psikologis semata, melainkan pada sikap hormat, ketundukan, dan relasi perjanjian yang benar dengan Allah. Dalam kerangka ini, pengetahuan dipahami sebagai realitas yang bermuatan moral dan relasional. Pengetahuan yang terlepas dari relasi dengan Allah kehilangan arah normatifnya dan berisiko menjadi instrumen yang netral secara etis, bahkan destruktif.⁵ Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berakar pada relasi iman yang hidup, bukan sekadar penguasaan konsep.

Ulangan 6:5–9 menempatkan pendidikan iman dalam ritme kehidupan sehari-hari umat Israel. Perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan diikuti dengan mandat pedagogis untuk mengajarkan iman secara berulang dalam konteks keluarga dan komunitas. Teks ini menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pembiasaan (*habituation*) dan relasi yang konsisten, bukan hanya

⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011), 132–138.

⁵ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 1–15* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 88–90.



melalui pengajaran formal yang terpisah dari kehidupan nyata. Pendidikan iman bersifat inkarnasional, terjalin dalam praktik hidup, percakapan, dan teladan. Prinsip ini relevan secara langsung dengan pendidikan karakter 5.0, yang menuntut integrasi antara nilai iman dan realitas keseharian peserta didik.

Dalam Perjanjian Baru, Roma 12:2 menekankan pembaruan budi sebagai fondasi transformasi hidup. Rasul Paulus menggunakan istilah Yunani *dokimazō* untuk menggambarkan kemampuan menguji, menilai, dan membedakan kehendak Allah secara reflektif dan etis. Pendidikan karakter dalam PAK, dengan demikian, tidak berhenti pada kepatuhan eksternal terhadap norma, tetapi bertujuan membentuk kemampuan discernment rohani. Peserta didik dipanggil untuk mengembangkan kapasitas menilai secara kritis nilai-nilai yang mereka jumpai, termasuk dalam konteks sosial dan digital yang kompleks.⁶

Tantangan ini menjadi semakin nyata dalam era digital. Laporan Barna Group menunjukkan bahwa banyak generasi muda Kristen mengalami kebingungan etis meskipun memiliki latar belakang pendidikan agama yang cukup.⁷ Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan iman dan praksis hidup. Sementara itu, Pew Research Center mencatat bahwa teknologi digital secara signifikan membentuk pola relasi, identitas, dan nilai generasi muda, sering kali tanpa pendampingan etis dan reflektif yang memadai.⁸ Fakta-fakta ini menegaskan bahwa pendidikan karakter 5.0 tidak dapat diserahkan pada teknologi semata atau pendekatan pedagogis teknis.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter 5.0 dalam PAK tidak dimaksudkan untuk bersaing dengan dunia digital dalam hal kecepatan, visualitas, atau hiburan. Sebaliknya, PAK menawarkan kedalaman makna, relasi yang bermakna, dan kebijaksanaan hidup yang berakar pada iman Kristen. Integrasi psikologi pendidikan menolong PAK menghadirkan pembelajaran iman yang membumi, kontekstual, dan relevan, sehingga peserta didik tidak hanya mampu beradaptasi dengan dunia digital, tetapi juga menghidupi iman secara reflektif, etis, dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

- Pertama, pendidik PAK perlu menguasai dasar-dasar psikologi pendidikan sebagai kompetensi pedagogis esensial.
- Kedua, pembelajaran iman harus dirancang sebagai pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif.
- Ketiga, pendidikan karakter perlu memanfaatkan teknologi secara kritis dan etis.

⁶ Dallas Willard, *The Great Omission* (San Francisco: HarperOne, 2006), 67–73

⁷ Barna Group, *Faith in a Digital Age* (Ventura, CA: Barna, 2020), 24–27.

⁸ Pew Research Center, *Teens, Technology, and Religion* (Washington, DC: Pew, 2020), 41–44.



- Keempat, pendidik berperan sebagai teladan dan pendamping karakter. Kelima, lembaga pendidikan Kristen perlu menempatkan PAK sebagai sistem pembentukan karakter yang strategis.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter 5.0 dalam Pendidikan Agama Kristen menuntut integrasi psikologi pendidikan sebagai pendekatan pedagogis formatif. Psikologi pendidikan memungkinkan PAK memahami peserta didik secara utuh dan merancang pembelajaran iman yang kontekstual, manusiawi, dan transformatif. Dengan demikian, PAK dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, beretika, dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas Society 5.0.

Daftar Pustaka

- Barna Group. Faith in a Digital Age. Ventura, CA: Barna, 2020.
- Dykstra, Craig. Growing in the Life of Faith. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- Groome, Thomas H. Christian Religious Education. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
- Holmes, Arthur F. Contours of a World View. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Pew Research Center. Teens, Technology, and Religion. Washington, DC: Pew, 2020.
- Rosa, Hartmut. Social Acceleration: A New Theory of Modernity. New York: Columbia University Press, 2013.
- Santrock, John W. Educational Psychology. New York: McGraw-Hill, 2019.
- Smith, David I. On Christian Teaching. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Smith, James K. A. Desiring the Kingdom. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Taylor, Charles. A Secular Age. Cambridge: Harvard University Press, 2007.
- UNESCO. Reimagining Our Futures Together. Paris: UNESCO, 2021.
- Waltke, Bruce K. The Book of Proverbs: Chapters 1–15. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Willard, Dallas. The Great Omission. San Francisco: HarperOne, 2006.
- Wolterstorff, Nicholas. Educating for Life. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Root, Andrew. Faith Formation in a Secular Age. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.